

**DIASPORA ETNIS TIONGHOA DAN MEMORI PENDERITAAN TRAGEDI
MEI 1998 DALAM CERPEN *NYONYA RUMAH ABU* KARANGAN VIKA
KURNIAWATI**

Heri Samtani

Universitas YARSI, heri.samtani@yarsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan diaspora etnis keturunan Tionghoa sebagai reaksi menghapus memori penderitaan tragedi Mei 1998 dalam cerpen *Nyonya Rumah Abu* karangan Vika Kurniawati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi dan historis. Peneliti mengkaji literatur mengenai tradisi Tionghoa, serta sejarah tragedi Mei 1998 untuk memperkuat analisis cerpen *Nyonya Rumah Abu*. Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) kerusuhan Mei 1998 dilandasi oleh adanya bahaya laten dari interaksi lintas budaya antara keturunan Tionghoa dengan pribumi Indonesia; (2) *Nyonya Rumah Abu* merepresentasikan diaspora etnis Tionghoa sebagai bentuk mekanisme penyelamatan diri dari ancaman diskriminasi; dan (3) melalui cerpennya, Vika Kurniawati merawat memori penderitaan etnis Tionghoa sebagai korban tragedi 1998.

Kata kunci: diaspora, etnis Tionghoa, memori penderitaan, *Nyonya Rumah Abu*

How to Cite: Samtani, H. DIASPORA ETNIS TIONGHOA DAN MEMORI PENDERITAAN TRAGEDI MEI 1998 DALAM CERPEN NYONYA RUMAH ABU KARANGAN VIKA KURNIAWATI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 96–103. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.323>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.323>

PENDAHULUAN

Permasalahan identitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi lintas budaya. Identitas menjadi hal dasar yang mencerminkan adanya perbedaan-perbedaan antara satu bangsa dengan bangsa

lainnya. Oleh karena perbedaan tersebut, tidak hanya melahirkan keragaman, akan tetapi juga diiringi oleh potensi konflik.

Persinggungan antara satu negara dengan negara lain yang memiliki latar kebudayaan berbeda, dapat menimbulkan

beragam permasalahan interaksi lintas budaya. Salah satunya konflik antaretnis yang tidak jarang melahirkan diskriminasi. Tindakan diskriminasi tersebut biasanya dilakukan oleh kelompok yang mendominasi. Dalam konteks di Indonesia, tindakan diskriminasi pernah terjadi pada penghujung era Orde Baru, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Tragedi Mei 1998 atau Kerusuhan Mei 98.

Kerusuhan Mei 1998 menjadi catatan hitam negara ini. Kala itu, etnis Tionghoa menjadi korban kekerasan dilandasi oleh adanya bahaya laten dari interaksi lintas budaya antara keturunan Tionghoa dengan pribumi Indonesia. Bahaya laten itu meledak manakala timbul kecemburuan sosial atas kesenjangan ekonomi antara etnis Tionghoa dengan kalangan pribumi. Tindakan diskriminasi ini tentu menjadi hal yang patut diperbincangkan di ranah humaniora. Tercatat, pada masa awal pasca tragedi Mei 1998, Seno Gumira Ajidarma membuat sebuah cerita pendek berjudul *Clara* yang menggambarkan situasi mengerikan pada saat kerusuhan Mei 98.

Isu Mei 1998 diusik kembali oleh Vika Kurniawati dalam cerpennya berjudul *Nyonya Rumah Abu*. Cerpen ini menyingkap kehidupan tradisi Tionghoa. Pengarangnya

meletakkan kehidupan adat yang sudah sangat tua di dalam konteks kehidupan perkotaan kontemporer. Pada beberapa bagian terkesan nilai-nilai hormat pada leluhur menjadi semacam latar untuk berbagai peristiwa sosial politik budaya masa kini, seperti kerusuhan anti-Tionghoa, atau mengenai pusat perdagangan Glodok di Jakarta Barat.¹

Masalah diskriminasi dan diaspora yang terjadi pada etnis Tionghoa penting untuk ditelusuri lebih dalam. Hingga kini, lebih dari dua dekade pasca tragedi, keadilan hukum perihal masalah tersebut tidak menemui titik terang. Bentuk-bentuk diskriminasi dan intoleransi tetap subur terjadi di negara Indonesia. Bahkan para diaspora masih enggan balik ke negara asalnya demi menghapus memori penderitaan dan menghilangkan trauma sampai ke akarnya. Oleh karena itu, peneliti berupaya menelusuri kedalaman batin korban kerusuhan Mei 98, serta menyajikan analisis mendalam mengenai isu diaspora etnis keturunan Tionghoa Indonesia pasca tragedi Mei 98 yang direfleksi melalui cerpen *Nyonya Rumah Abu* karangan Vika Kurniawati.

METODE PENELITIAN

¹ Catatan Efix Mulyadi dalam Prolog (Kisah Indonesia yang Terlupakan) *Kumpulan Cerpen*

Kompas Tahun 2013, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. x

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian etnografi dan pendekatan historis. Objek penelitian berupa cerita pendek *Nyonya Rumah Abu* karangan Vika Kurniawati. Penelitian ini menggunakan studi literatur berkaitan dengan tradisi etnis Tionghoa, serta mengenai latar sejarah tragedi Mei 1998.

Reduksi data dilakukan dengan mengesampingkan isu-isu yang tidak relevan dengan masalah interaksi lintas budaya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup potongan-potongan narasi atau dialog yang menggambarkan kondisi kehidupan etnis Tionghoa pasca tragedi Mei 1998. Secara lebih spesifik mengarah pada isu diskriminasi, diaspora, dan memori kolektif penderitaan korban tragedi. Setelah melakukan reduksi data, peneliti mengaitkan korpus tersebut dengan hasil studi pustaka mengenai etnis Tionghoa dan sejarah tragedi Mei 1998, serta isu diaspora pasca tragedi.

HASIL PEMBAHASAN

1. Sinopsis Cerpen *Nyonya Rumah Abu*

Cerpen *Nyonya Rumah Abu* mengisahkan tokoh utama/narator sebagai anak bungsu yang terpaksa tinggal bersama papanya mengurus krematorium. Keempat saudaranya yang lain tidak lagi tinggal di Indonesia sejak kerusuhan Mei 1998. Papanya bersikukuh tidak turut serta

karena merasa bertanggungjawab menjaga ribuan api yang tersimpan rapi. Abu tersebut merupakan hasil kremasi yang merupakan salah satu tradisi luhur masyarakat Tionghoa.

Kenyataan bahwa tinggal dirinya saja yang berada di Indonesia, membuat narator merasa jika suatu saat dia akan menggantikan tugas papanya. Padahal itu pekerjaan yang akan dipertimbangkan ratusan kali oleh setiap orang. Sampai suatu ketika, seorang anak kecil melihat arwah kakanya yang bernama Wenny Sugiarto. Anak itu memang menyaksikan perubahan tubuh kakaknya menjadi abu.

Narator kemudian teringat dengan seorang wanita bergincu dan beroles bedak tipis. Namanya Cecilia Bong. Dia calon istri dari penghuni guci yang selalu disembayangnya seminggu sekali. Cecilia Bong telah melewati trauma pasca tragedi 1998. Bahkan tangannya akan memucat saat memberanikan diri berbelanja di pasar tradisional yang penuh dengan logat Jawa dan Betawi.

Cecilia kemudian resmi menjadi nyonya rumah abu. Ia menikah dengan Kavin, sang papa. Diceritakan oleh narator, bahwa penghuni krematorium juga menyambut Cecilia dengan sukacita. Tak ada guci abu kosong yang jatuh sendiri ataupun hembusan angin panas saat Cecilia resmi menjadi nyonya rumah abu.

2. Diskriminasi Terhadap WNI Keturunan Tionghoa pada Tragei Mei 1998

Hubungan antara etnis Tionghoa dengan pribumi Indonesia memang tidak berjalan mulus. Permasalahan ini merupakan warisan dalam tiga kelompok, yakni, kelompok Warga Negara Belanda, kelompok Pribumi, kemudian Peranakan dan Totok Tionghoa berada pada kelompok yang dinamakan “Timur Asing” atau “*Eastern Orientals*” (Greif; 1991 : xi). Adanya proses rasialisasi tersebut disebabkan oleh adanya kekhawatiran jikalau masyarakat Tionghoa bersatu dengan orang Pribumi, sebab jika mereka bersatu mereka akan memiliki kekuatan untuk menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Menurut Suryadinata, hal ini adalah usaha yang sengaja dilakukan oleh penjajah Belanda untuk mempertahankan keterpisahan masyarakat Tionghoa dan penduduk Pribumi yang disebut “*Divide and Rule*”.²

Masalah rasial memuncak manakala terjadi krisis moneter yang berujung kerusuhan Mei 1998. Etnis Tionghoa menjadi sasaran kemarahan pribumi yang merasa adanya ketidakadilan dan kesetaraan ekonomi. Hal ini juga disebabkan oleh kebijakan berbau rasialis yang mencapai bentuk sempurna di era Orde Baru.

“Belum pernah sepanjang sejarah Republik, orang Tionghoa sekaya di zaman Orde Baru. Belum pernah juga sepanjang sejarah, orang Tionghoa ditindas secara

kolonial Belanda. Di era penjajahan, pemerintah Belanda membagi kependudukan di Indonesia

politik, kebudayaan, dan sosial separah di zaman Orde Baru.”

(Heryanto 1999, 123)

Tragedi Mei 1998 melahirkan diskriminasi yang dialami oleh etnis keturunan Tionghoa. Diskriminasi sendiri menurut Theodorson (dalam Danandjaya: 2013) adalah perlakuan tidak seimbang terhadap golongan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Bentuk diskriminasi yang dialami oleh etnis keturunan Tionghoa yaitu berupa kekerasan fisik, pemerkosaan, dan pembunuhan. Kekerasan fisik dilakukan oleh pribumi di beberapa tempat, seperti jalan raya, *mall*, dan salah satunya di pasar Glodok yang menjadi pusat kegiatan perdagangan etnis Tionghoa. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan terjadinya kekerasan pada etnis Tionghoa.

Di depan mata minusnya, lelaki pasangan jiwanya dipukuli seperti

² Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*, (Jakarta : LP3ES Pustaka, 2002), hlm. 8

anjing saat Glodok bergejolak tepat dua hari sebelum hari pernikahan mereka. Dengan rok tersingkap dan kaos sobek dia

Latar tempat kejadian di atas yaitu Glodok, yang menjadi saksi sejarah kerusuhan Mei 1998. Penting untuk menelusuri akar masalah yang terjadi di pasar Glodok sehingga menimbulkan kerusuhan berdarah. Di Glodok sendiri, pada tanggal 5 Mei 1998, muncul isu rupiah akan naik mencapai Rp 12.000,00 per dolar AS. Mendengar isu tersebut, masyarakat mulai panik, aksi borong barang-barang seperti sembako pada pusat-pusat perbelanjaan mulai terjadi. Mayoritas yang melakukan adalah orang-orang yang memiliki modal besar (pedagang), sedangkan masyarakat miskin hanya bisa membeli sesuai dengan keperluannya. Dampak aksi borong tersebut menyebabkan bahan-bahan sembako semakin langka di pasaran. Beberapa pedagang memanfaatkan keadaan tersebut dengan menimbun sembako dan menjualnya pada saat harga-harga mulai bertambah naik guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar.³

Menanggapi keadaan tersebut, muncul prasangka-prasangka dari kalangan masyarakat pribumi kepada orang Tionghoa yang sebagian besar bekerja sebagai pedagang. Orang Tionghoa dituduh sebagai “tukang timbun”,

berhasil melarikan diri, dan disembunyikan oleh seorang Haji.

(Kurniawati, *Harian Kompas*, 2013)

hanya cari untung, dan tidak mpedulikan keadaan masyarakat miskin”.⁴

Kekerasan fisik tidak hanya dialami oleh keturunan Tionghoa berjenis kelamin laki-laki, melainkan perempuan juga turut menjadi korban. Pada kutipan di atas, menggambarkan bagaimana Cecilia Bong nyaris menjadi korban pemerkosaan. Frasa *rok tersingkap* dan *kaos sobek* menggambarkan tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh tersebut. Setidaknya menurut data Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF), ada 85 korban kekerasan seksual, dengan 52 korban di antaranya merupakan korban pemerkosaan. Presiden B.J Habibie juga mengakui terjadinya pemerkosaan pada saat kerusuhan Mei 1998.⁵

Fakta lain yang tersingkap melalui penggalan cerpen di atas yaitu adanya bentuk pertolongan yang dilakukan oleh seorang Haji. Tokoh Haji tersebut membantu menyembunyikan tokoh perempuan. Penggambaran sosok Haji identik sebagai pribumi beragama Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak semua pribumi bertindak diskriminatif terhadap etnis Tionghoa. Banyak juga yang berupaya untuk menolong atas dasar kemanusiaan.

³ Fuji Titulanita, dkk, *Kerusuhan Pasar Glodok: Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kelurahan Glodok*, (Jember: Jurnal Publika Budaya Fakultas Sastra Universitas Jember, 2000), hlm. 4

⁴ *Ibid*

⁵ Chandra Linsa Hikmawati, *Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta*, (Jakarta: Komnas Perempuan Republik Indonesia, Jurnal Politik, Vol. 2, No. 2, Februari 2017), hlm. 352

**3. Diaspora Etnis Keturunan Tionghoa
Pasca Tragedi Mei 1998 dalam Cerpen
*Nyonya Rumah Abu***

Van Hear (1988) mengemukakan, salah satu hasil proses globalisasi adalah peningkatan interkoneksi diaspora. Mereka dengan mudah dihubungkan dengan jaringan informasi dan komunikasi untuk saling mengenal dan

kemudian membentuk komunitas-komunitas yang cakupan geografisnya semakin meluas yang pada akhirnya berupaya untuk memperkuat eksistensi diaspora. Memperjuangkan kewarganegaraan ganda (dwi kewarganegaraan) sering diupayakan oleh diaspora untuk memperkuat eksistensi mereka dalam menjalani kehidupan transnasional, yaitu kehidupan yang berorientasi pada lebih dari satu negara.⁶

Diaspora etnis keturunan Tionghoa pasca tragedi Mei 1998 merupakan bentuk mekanisme penyelamatan diri dari ancaman diskriminasi. Mereka tersebar ke beberapa daratan Asia yang memiliki relasi budaya dengan etnis Tionghoa, seperti Taiwan, Singapura, dan Cina.

Pada bagian awal, narator menceritakan bahwa semua saudaranya telah meninggalkan Indonesia dan tidak kembali lagi. Hanya dia dan sang papa yang bertahan demi menjaga abu kremasi. Isu diaspora itu terdapat pada kutipan berikut.

Dari lima bersaudara, hanya tinggal aku yang ada di Indonesia. Sejak kerusuhan Mei yang dialami oleh sepupu, membuat Cece Olivia dan suaminya mengungsikan keluarga kecil mereka ke Singapura.

(Kurniawati, Harian Kompas, 2013)

Narator tidak menjelaskan secara rinci bagaimana diaspora keempat saudaranya. Narator hanya menceritakan bahwa Cece Olivia

pindah ke Singapura bersama keluarganya, setelah sepupunya menjadi korban kerusuhan Mei 1998. Negara Singapura dianggap sebagai negara yang bersahabat untuk menampung korban tragedi.

Hal menarik dari kutipan di atas yaitu perihal memori kolektif pada masyarakat Tionghoa. Keluarga inti dari narator sebetulnya tidak menjadi korban kekerasan secara langsung, seperti yang dialami oleh sepupunya. Namun, rasa trauma kolektif itu membuat mereka memutuskan untuk mencari suka yang baru demi keamanan hidup. Semenjak tragedi itu, mereka tidak pernah kembali lagi ke Indonesia.

Kutipan-kutipan lain menggambarkan bagaimana tokoh perempuan mengatasi trauma akibat tragedi Mei 1998. Salah satunya yang dilakukan oleh Cecilia Bong. Ia mengeliminasi identitas bahasa Indonesianya dengan hanya menggunakan bahasa Mandarin saja.

Trauma masih saja melekat diingatannya, sejak saat itu hanya mau berbicara dengan bahasa Mandarin saja, dan jarang keluar kecuali ke rumah abu.

(Kurniawati, Harian Kompas, 2013)

Upaya lain dilakukan oleh Cecilia Bong dengan memberanikan diri ke pasar tradisional sebagai bentuk terapi untuk menghilangkan trauma. Cecilia Bong digambarkan mengalami

⁶ Santoso, M.Imam, *Diaspora Migrasi Internasional dan Kewarganegaraan Ganda*, Paper disampaikan pada Seminar Diaspora dan Dinamika Konsep

Kewarganegaraan di Indonesia. (Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, Depok, 2014), hlm 5

reaksi begitu mendengar logat Jawa dan Betawi, tangannya menjadi pucat.

Bagaimana tidak, aku harus menemaninya melewati berbagai terapi untuk mengembalikan kepercayaannya kepada dunia yang dianggapnya selalu kejam, memegang tangan pucatnya saat memberanikan diri berbelanja di pasar tradisional yang penuh dengan logat Jawa dan Betawi.

(Kurniawati, Harian Kompas, 2013)

Kutipan tersebut secara tersirat menggambarkan emosi ketakutan dan traumatis korban kerusuhan Mei 98 pada pribumi Indonesia, yang dalam konteks di atas diwakili oleh etnis Jawa dan Betawi. Bahkan, mendengar logat Jawa dan Betawi saja, ia mengalami perasaan trauma. Ini merupakan bentuk kritik yang halus untuk menampilkan kembali wajah aktor kerusuhan Mei 1998. Sebab, di mata etnis Tionghoa, pelaku tindakan diskriminasi tidak hanya sebatas golongan/kelompok tertentu, melainkan etnis Jawa dan Betawi, atau lebih luas lagi yaitu pribumi.

Bagi para penulis, salah satu cara membebaskan diri dari trauma kekerasan adalah menghadapinya dengan pena atau melalui aktivitas sastra yang menjawab permasalahan yang ada.⁷ Tampak jelas dalam cerpen ini Vika

Kurniawati berusaha untuk membuka kembali catatan sejarah yang terjadi puluhan tahun silam. *Nyonya Rumah Abu* bukan satu-satunya karya sastra angkatan 2000-an yang mengangkat isu kerusuhan Mei 1998. Isu ini diangkat kembali lewat sastra sebagai upaya menampung memori penderitaan etnis Tionghoa yang menjadi korban kekejaman tragedi 1998.

SIMPULAN

Kerusuhan Mei 1998 menjadi catatan hitam negara ini. Kala itu, etnis Tionghoa menjadi korban kekerasan dilandasi oleh adanya bahaya laten dari interaksi lintas budaya antara keturunan Tionghoa dengan pribumi Indonesia. Tragedi Mei 1998 melahirkan diskriminasi yang dialami oleh etnis keturunan Tionghoa. Bentuk diskriminasi yang dialami oleh etnis keturunan Tionghoa yaitu berupa kekerasan fisik, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Seperti yang terjadi pada tokoh Cecilia Bong dalam cerpen *Nyonya Rumah Abu* karangan Vika Kurniawati. Cerpen tersebut menggambarkan bagaimana Cecilia Bong nyaris menjadi korban pemerkosaan.

Selain memuat isu diskriminasi, cerpen *Nyonya Rumah Abu* juga memuat isu

⁷ Melani Budianta, *Sastra dan Interaksi Lintas Budaya*, (Depok: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 1, diakses melalui

<http://kandangpadati.wordpress.com> pada tanggal 6 Juni 2020

diaspora yang dialami oleh etnis keturunan Tionghoa pasca tragedi Mei 1998. Diaspora

tersebut merupakan bentuk mekanisme penyelamatan diri dari ancaman diskriminasi. Pada bagian awal cerpen, narator menceritakan bahwa semua saudaranya telah meninggalkan Indonesia dan tidak kembali lagi.

Tampak jelas dalam cerpennya, Vika Kurniawati berusaha untuk membuka kembali catatan sejarah yang terjadi puluhan tahun silam. *Nyonya Rumah Abu* bukan satu-satunya karya sastra 2000-an yang mengangkat isu kerusuhan Mei 1998. Isu ini diangkat kembali lewat sastra sebagai upaya menampung memori penderitaan etnis Tionghoa sebagai korban tragedi 1998.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani. 2008. *Sastra dan Interaksi Lintas Budaya*. Depok: Universitas Indonesia (diakses melalui <http://kandangpadati.wordpress.com> pada tanggal 6 Juni 2020).

Greif, Stuart. W. 1991. *WNI; Problematik Orang Indoensia Asal Cina*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Heryanto, Ariel. 1998. "Ethnic Identities and Erasure." dalam *Southeast Asian Identities: Culture and The Politics of Representation in Indonesia, Malaysia, Indonesia, Singapore, and*

Thailand. Joel S. Kahn. Singapore : Institute of Southeast Asian Studies.

Hikmawati, Chandra Linsa. 2017. *Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta*. Jakarta: Komnas Perempuan Republik Indonesia, Jurnal Politik

Kurniawati, Vika. 2013. *Nyonya Rumah Abu*. Jakarta: Harian Kompas.

Paramaditha, Intan, dkk. 2014. *Cerpen Pilihan Kompas 2013*. Jakarta: PT Gramedia.

Santoso, M.Imam. 2014. "Diaspora Migrasi Internasional dan Kewarganegaraan Ganda". Paper disampaikan pada Seminar Diaspora dan Dinamika Konsep Kewarganegaraan di Indonesia. Depok: Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*. Jakarta : LP3ES Pustaka.

Titulanita, Fuji. 2000. *Kerusuhan Pasar Glodok: Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kelurahan Glodok*. Jember: Jurnal Publik Budaya Fakultas Sastra Universitas Jember.